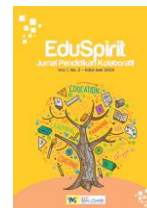


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Kelas X E SMA N 1 Sutera Tahun Pelajaran 2024/2025

Nela Yerni

SMA N 1 Sutera, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

PAI, Hasil Belajar, PBL

Correspondence

E-mail: nelayarni@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X E SMA N 1 Sutera, dimana peserta didik tidak optimal menyerap materi pelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik melalui pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning di kelas X E SMA N 1 Sutera pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan pengamatan (observasi). Hasil penelitian menunjukkan meningkatnya hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

Abstract

This research is motivated by issues in Islamic Religious Education learning in class X E at SMA N 1 Sutera, where students have not optimally absorbed the lesson material, affecting their learning outcomes. The study aims to improve the learning outcomes of Islamic Religious Education students through learning using the Problem-Based Learning model in class X E SMA N 1 Sutera during the even semester of the 2024/2025 academic year. The research method used is classroom action research, conducted in two cycles. Data collection techniques include tests and observations. The research results show an improvement in students' learning outcomes from cycle I to cycle II.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan, yaitu suatu usaha manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik (Widana, et al., 2020). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan kualitas kehidupan yang lebih baik. Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan peserta didik. Pembelajaran yang baik memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara maksimum antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan lingkungannya. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik tertib secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, selain menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri, serta

menunjukkan prestasi yang baik. Upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar peserta didik sangatlah penting, sebab keaktifan belajar peserta didik menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan (Sudiya, 2020).

Setyowati dan Widana (2016) menyatakan bahwa guru sebagai ujung tombak dalam pengelolaan pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab mengelola pengajaran yang efektif, dinamis, efisien, dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran yakni: (1) guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing dan (2) peserta didik yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran. Tugas guru sebagai fasilitator dan pembimbing adalah memberikan bantuan dan arahan. Ketika peserta didik menemukan permasalahan dalam menyelesaikan tugas, selain berinteraksi dengan guru, peserta didik juga dapat bertanya dan berdiskusi dengan peserta didik lain (Ekayanti, 2020). Aktivitas dalam suatu pembelajaran bukan hanya peserta didik yang aktif belajar tetapi di lain pihak, guru juga mengorganisasi suatu kondisi yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah merencanakan dan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengkondisikan peserta didik agar belajar secara aktif.

Berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk dapat berpartisipasi secara aktif. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu pelajaran ditunjuk sebagai salah satu mata pelajaran yang membutuhkan keterlibatan siswa secara maksimal. Disamping itu, hasil belajar siswa dalam bidang Pendidikan Agama Islam perlu dijadikan pertimbangan untuk melihat seberapa jauh kemampuan yang dimiliki oleh siswa (Suhartini, 2018).

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik cenderung mengalami kesulitan belajar pada materi-materi Pendidikan Agama Islam yang sifatnya kompleks dan banyak menggunakan analisis berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal. Salah satu indikator adanya kesulitan belajar pada siswa adalah rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya menyediakan peluang kepada peserta didik untuk belajar tentang fakta-fakta dan teori, tetapi juga mengembangkan kebiasaan dan sikap ilmiah untuk menemukan dan memperbaharui kembali praktik dan kemampuan penalarannya dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan dan pemahamannya. Untuk itu guru sebaiknya untuk kreatif mengembangkan aktivitas yang dapat mendorong para peserta didik untuk membangun pengetahuan dan pemahaman mereka. Upaya menciptakan sistem pembelajaran yang baik salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan pendekatan pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dari hasil observasi pada pembelajaran PAI di kelas X E SMA N 1 SUTERA, hasil belajar peserta didik untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam masih belum memuaskan, dimana nilai rata-rata peserta didik masih berada di bawah standar ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik cenderung pasif sehingga terbiasa dengan ceramah atau penjelasan guru. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung kebanyakan peserta didik tidak memiliki keberanian bertanya atau mengajukan pendapat kepada guru tentang pelajaran yang sulit di pahami atau yang tidak di pahami. Berdasarkan masalah tersebut maka perlu adanya upaya pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik agar belajar secara aktif yaitu salah satunya menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning.

Model pembelajaran Problem Based Learning, merupakan suatu model pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai. Metode Problem based learning (PBL)/ pemecahan masalah adalah suatu cara pembelajaran dengan menghadapkan siswa kepada suatu problem /masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan secara konseptual masalah terbuka dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kelas X E SMA N 1 SUTERA Tahun Pelajaran 2024/2025”

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan

penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing di kelas X E 10 SMA N 1 Sutera. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Proses ini dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah penerapan model pembelajaran yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instruktur yang melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan temuan yang ada selama pelaksanaan pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X E 10 SMA N 1 Sutera yang terdaftar pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025, yang berjumlah 34 orang. Kelas ini dipilih karena dalam pelaksanaan pembelajaran masih ditemui beberapa kendala, baik dalam hal penerimaan materi pelajaran maupun keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari peneliti sendiri dan peserta didik kelas X E 10 SMA N 1 Sutera. Data yang dikumpulkan meliputi hasil observasi, tes, dan hasil evaluasi dari setiap siklus yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk mengamati interaksi antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan tes untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan.

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap pertama dalam setiap siklus, yang dilakukan dengan merancang kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Perencanaan ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam perencanaan pembelajaran, peneliti merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan selama pembelajaran, termasuk teknik evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran adalah tahap kedua dalam siklus penelitian ini, yang berhubungan dengan bagaimana proses pembelajaran dilakukan di kelas. Dalam tahap ini, peneliti mengimplementasikan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan fokus pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. Interaksi antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, menjadi fokus utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Peneliti juga mengamati bagaimana peserta didik berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tahap pengamatan, peneliti mengamati proses pembelajaran secara langsung untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran. Pengamatan ini mencakup perilaku guru dalam menyampaikan materi, serta respons peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Dengan pengamatan ini, peneliti dapat melakukan refleksi untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran di siklus berikutnya. Observasi juga bertujuan untuk menilai sejauh mana model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi dan partisipasi peserta didik.

Refleksi adalah tahap terakhir dalam siklus penelitian ini, yang dilakukan setelah pengamatan pada setiap siklus. Pada tahap ini, peneliti dan peserta didik bersama-sama menganalisis hasil pembelajaran yang telah dicapai, baik dari sisi proses maupun hasil. Refleksi ini bertujuan untuk menilai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan dan mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya. Evaluasi dilakukan berdasarkan pengamatan dan hasil tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak penggunaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan menggunakan pendekatan yang bersifat

partisipatif dan berfokus pada pemecahan masalah, diharapkan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, memahami materi dengan lebih baik, dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada siklus I penelitian tindakan kelas ini, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada materi menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina di kelas X E 10 SMA N 1 Sutera. Siklus I dimulai dengan perencanaan tindakan yang mencakup pembuatan modul ajar berbasis PBL, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan instrumen penilaian untuk observasi serta hasil belajar. Selama pelaksanaan, kegiatan dilaksanakan dalam dua pertemuan, yakni pada tanggal 6 dan 12 Januari 2025, masing-masing berdurasi 2×45 menit. Dalam pertemuan tersebut, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mempermudah proses diskusi dan pemecahan masalah.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dimulai dengan tahap orientasi, di mana guru memberikan motivasi dan apersepsi untuk mengaktifkan peserta didik. Guru mengajukan pertanyaan terkait materi, yang kemudian memicu peserta didik untuk berpikir kritis tentang masalah yang akan dipelajari. Pada tahap ini, diharapkan peserta didik mulai tertarik dan aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Selanjutnya, peserta didik dibagi dalam kelompok kecil yang masing-masing diberikan LKPD untuk merumuskan masalah dan mendiskusikannya dalam kelompok.

Pada tahap eksplorasi, peserta didik diminta untuk mencari informasi yang relevan dengan materi melalui penelitian atau diskusi dalam kelompok. Guru memberikan arahan jika diperlukan, dengan menyediakan sumber daya yang mendukung kegiatan eksplorasi ini. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Setelah itu, pada tahap pembentukan konsep, peserta didik merumuskan hasil temuan mereka dalam bentuk konsep yang dapat dipresentasikan kepada teman-teman sekelas. Proses ini mengajarkan peserta didik untuk menyusun argumen berdasarkan hasil diskusi kelompok dan memperjelas pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Hasil diskusi kelompok kemudian dipresentasikan kepada kelas untuk mendapatkan tanggapan dari kelompok lain, yang diharapkan dapat memperkaya pemahaman masing-masing peserta didik.

Pada tahap aplikasi, peserta didik menyusun dan mempresentasikan hasil diskusi dalam bentuk laporan atau presentasi. Penyajian ini memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi serta kemampuan mereka dalam berkolaborasi dengan teman sekelas. Di sisi lain, guru memberikan umpan balik selama presentasi untuk memperbaiki pemahaman peserta didik. Setelah itu, pada tahap menganalisis dan mengevaluasi, guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan hasil yang telah dicapai.

Pengamatan terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa sebagian besar langkah pembelajaran dilaksanakan dengan baik. Namun, ada beberapa aspek yang perlu perbaikan. Dalam hal ini, guru memberikan motivasi dan arahan yang cukup, namun perlu meningkatkan penyampaian tujuan pembelajaran dan penjelasan materi agar lebih jelas bagi peserta didik. Meskipun sebagian besar peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, beberapa peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi dan kurang aktif bertanya.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik terlibat dalam diskusi, beberapa peserta didik masih kurang aktif dan cenderung

berbicara sendiri dengan teman lain. Ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kelas dan kerjasama antar kelompok perlu diperbaiki agar pembelajaran lebih fokus. Selain itu, beberapa peserta didik juga masih enggan bertanya saat merasa belum memahami materi, yang berpotensi menyebabkan miskonsepsi saat mengerjakan soal.

Evaluasi hasil belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh adalah 68,08, dengan persentase ketuntasan sebesar 68%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu ketuntasan minimal 75% dengan rata-rata nilai 75. Meskipun ada beberapa peserta didik yang mencapai nilai tinggi, namun hasil ini belum memenuhi target yang diinginkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada siklus II untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Refleksi terhadap hasil siklus I menunjukkan bahwa masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal kerjasama antar peserta didik dalam kelompok, pengelolaan waktu yang lebih efisien, serta peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi. Beberapa peserta didik masih merasa kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga penjelasan guru perlu diperbaiki agar materi lebih mudah dipahami. Berdasarkan temuan ini, perbaikan-perbaikan akan dilakukan pada siklus II agar pembelajaran lebih efektif dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Pada siklus II, pembelajaran PAI menggunakan model PBL dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Berdasarkan evaluasi pada siklus I, dilakukan perencanaan yang lebih matang dengan beberapa perbaikan. Modul ajar yang digunakan pada siklus II memuat materi yang lebih lanjut, yaitu tentang hadis yang mengajarkan kompetisi dalam kebaikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik mengenai pentingnya berkompetisi dalam amal baik.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan dua kali pertemuan, masing-masing berdurasi 2x45 menit. Proses pembelajaran berlangsung dengan mengikuti tahapan yang telah disusun dalam modul ajar. Guru memberikan pengarahan tentang pentingnya kerjasama dalam kelompok, yang diharapkan dapat meningkatkan interaksi antar peserta didik. Selain itu, guru juga mencocokkan waktu pembelajaran dengan tahapan yang ada dalam rancangan untuk memastikan kesesuaian dengan waktu yang direncanakan.

Pada kegiatan observasi, aktivitas guru menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari 15 karakteristik yang diamati, 9 di antaranya memperoleh kualifikasi sangat baik, sementara 6 lainnya baik. Dengan skor rata-rata mencapai 90%, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran berada dalam kategori sangat baik. Aktivitas guru seperti mempersiapkan peserta didik, memberikan motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran dilakukan dengan sangat baik. Begitu juga dengan pembagian kelompok dan penyampaian materi yang sesuai dengan tahapan.

Pengamatan terhadap aktivitas peserta didik juga menunjukkan hasil yang positif. Dari 15 karakteristik yang diamati, 10 memperoleh kualifikasi sangat baik, sedangkan 5 lainnya baik. Skor rata-rata mencapai 92%, yang menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik berada dalam kategori sangat baik. Peserta didik menunjukkan kesiapan yang baik dalam mengikuti pembelajaran, aktif dalam diskusi kelompok, serta mampu menyajikan hasil diskusi mereka dengan percaya diri. Pada kegiatan penutup, mereka juga dapat membuat kesimpulan dengan baik dan melaksanakan tugas evaluasi.

Dalam hal hasil belajar, terdapat peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Skor rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus II meningkat menjadi 75,17 dari 68,08 pada siklus I. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan, yaitu dari 68% menjadi 82%. Hasil evaluasi

menunjukkan bahwa 82% peserta didik mencapai nilai ≥ 75 , yang menunjukkan keberhasilan dalam mencapai target pembelajaran yang ditetapkan.

Dengan adanya peningkatan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL pada pembelajaran PAI berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut tercermin baik dalam nilai rata-rata maupun ketuntasan belajar. Selain itu, interaksi antar peserta didik dalam diskusi kelompok dan saling membantu dalam pemahaman materi juga terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Refleksi terhadap tindakan yang dilakukan dalam siklus II menunjukkan bahwa langkah-langkah yang telah direncanakan berjalan dengan baik. Pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dengan peserta didik lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Penggunaan model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI. Dengan meningkatnya aktivitas peserta didik dalam diskusi dan kerjasama kelompok, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus II karena target yang telah ditetapkan telah tercapai.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hal aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar. Penerapan model pembelajaran Project-Based Learning (PBL) dapat dilihat dari dua siklus yang dilakukan dengan pendekatan reflektif, di mana setiap siklus mengalami perbaikan berdasarkan analisis terhadap hasil siklus sebelumnya. Peningkatan ini dapat dianalisis melalui berbagai teori pembelajaran yang mendasari penerapan PBL.

Pada siklus I, pembelajaran menunjukkan hasil yang cukup memadai dengan nilai rata-rata 68,08, namun masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Dalam konteks teori konstruktivisme, yang diajarkan oleh Piaget dan Vygotsky, proses belajar yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri merupakan hal yang sangat penting. PBL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok, yang memungkinkan mereka untuk mengonstruksi pengetahuan secara lebih mendalam, dan ini menjadi faktor yang memperbaiki hasil pembelajaran pada siklus II.

Dalam siklus II, hasil belajar mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 75,17 dan ketuntasan belajar mencapai 82%. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas model PBL yang menekankan pada pemecahan masalah nyata melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Teori belajar sosial dari Albert Bandura, yang menekankan pentingnya model pembelajaran berbasis observasi dan interaksi sosial, menjadi landasan kuat dalam penerapan PBL. Dalam siklus II, interaksi antara peserta didik meningkat, yang berdampak pada pemahaman materi dan peningkatan keterampilan sosial mereka.

Selain itu, dalam siklus II, terlihat adanya penguatan aspek refleksi dalam pembelajaran. Teori refleksi menurut Dewey menjelaskan bahwa refleksi yang terstruktur dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru dan peserta didik melakukan refleksi untuk menganalisis hasil pembelajaran dan mencari perbaikan. Refleksi tersebut tidak hanya mengarah pada peningkatan kognitif, tetapi juga emosional, yang memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar pada siklus II juga dapat dianalisis menggunakan teori pembelajaran aktif. Teori ini menyatakan bahwa keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas belajar, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan evaluasi diri, dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep-konsep yang diajarkan. Pada siklus II,

pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis kelompok memperlihatkan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi.

Penggunaan PBL dalam pembelajaran PAI juga sejalan dengan teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky. Menurut Vygotsky, pembelajaran lebih efektif ketika peserta didik terlibat dalam aktivitas sosial dan berkolaborasi dalam memahami materi. Pada siklus II, peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok, yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi pemahaman dan memperkaya pengetahuan mereka. Kolaborasi semacam ini mempercepat internalisasi pengetahuan yang lebih mendalam.

Selain itu, teori motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan juga relevan dengan hasil yang diperoleh pada siklus II. Penerapan model PBL memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih proyek yang mereka minati dan relevan dengan kehidupan mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Dengan meningkatnya motivasi ini, peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar juga dapat dianalisis dari perspektif teori pembelajaran konstruktivis yang lebih luas. Dalam konstruktivisme, pembelajaran dianggap sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman mereka sendiri. PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata, yang mendalami pemahaman mereka dan membantu mereka mengaitkan pengetahuan dengan situasi yang relevan.

Selain itu, model PBL yang digunakan juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Teori yang dikembangkan oleh Saavedra dan Opfer mengenai kompetensi abad ke-21 menekankan pentingnya keterampilan ini dalam pendidikan. Dalam siklus II, terlihat jelas bahwa dengan bekerja dalam kelompok, peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang sangat penting di dunia modern.

Akhirnya, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI dapat dilihat sebagai upaya untuk mengimplementasikan pendidikan berbasis pada teori-teori pembelajaran yang lebih humanistik dan berbasis peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata dan pemecahan masalah memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan teori dengan praktik, memperdalam pemahaman mereka, serta mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, PBL tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran, yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil siklus I dan II, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL (Project-Based Learning) dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, meskipun terdapat beberapa kekurangan dalam penerapan pembelajaran, hasil belajar peserta didik menunjukkan adanya peningkatan meskipun belum mencapai target yang diharapkan. Dalam siklus II, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada rencana pembelajaran, pembelajaran dengan model PBL dapat dilaksanakan dengan baik, menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata dan ketuntasan belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari peningkatan rata-rata nilai dari 68,08 menjadi 75,17 dan peningkatan ketuntasan belajar dari 68% menjadi 82%. Dengan demikian, model pembelajaran PBL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam pembelajaran PAI.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the

- Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dewey, J. (1933). *How We Think*. D.C. Heath and Company.
- Piaget, J. (1972). *Psychology and Pedagogy*. Viking Press.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Teaching and learning 21st century skills: Lessons from the learning sciences. *Pew Research Center*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.